

JURNAL KEDOKTERAN DAN KESEHATAN

Determinan Pernikahan Dini di Desa Semendaran Kota Cilegon

Nurseha¹, Wiwik Eko Pertiwi²

¹Program Studi Kebidanan STIKes Faletehan Serang Banten,

²Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes Faletehan Serang Banten.

Jl. Raya Cilegon KM. 06, Pelamunan Kramatwatu, Serang – Banten

seha.hendra110807@gmail.com, wiek.ep@gmail.com

ABSTRAK

Laporan MDGS tahun 2008 menyebutkan bahwa jumlah perkawinan dini di Indonesia mencapai 34.5%. Menurut catatan KPAI jumlah perkawinan tercatat di Indonesia setiap tahun mencapai 2 sampai 2.5 juta pasang. Kekurangtahuan tentang seks dengan kehidupan rumah tangga serta adanya adat istiadat yang merasa malu kawin tua (perawan tua) menyebabkan meningkatnya perkawinan dan kehamilan usia remaja. Desa Semendaran merupakan desa di Kecamatan Jombang Kota Cilegon dengan angka usia pernikahan dini tertinggi dengan jumlah 35 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan pernikahan dini di Desa Semendaran Kecamatan Jombang Kota Cilegon tahun 2016. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang yang diambil secara *proporsif simpel random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 41% responden melakukan pernikahan dini, 51% mempunyai tingkat pengetahuan kurang baik, 59% mempunyai sikap yang positif, 85% mempunyai tingkat pendidikan yang rendah, 51% mendapat dukungan keluarga, 84% responden tidak bekerja. Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, pendidikan, dukungan keluarga, usia, pekerjaan dengan pernikahan dini. Perlu adanya upaya pendampingan dan pendewasaan usia pernikahan melalui kegiatan-kegiatan kelompok dan masyarakat secara simultan dan berkelanjutan.

Kata Kunci : *Dukungan keluarga, Pernikahan dini, Pengetahuan, Sikap*

ABSTRACT

According to the 2008 MDGS report, the number of early marriages in Indonesia reached 34.5%. According to KPAI records the number of marriages recorded in Indonesia each year reaches 2 to 2.5 million pairs. Ignorance about sex with domestic life and the existence of customs that feel ashamed to marry old (spinster) causes increased marriage and teenage pregnancy. Semendaran Village is a village in Jombang sub-district of Cilegon city with the highest marriage age with 35 people. This study aims to determine the determinants of early marriage in the Village Semendaran Jombang Cilegon City in 2016. This study use a cross sectional design with the number of samples as many as 100 people taken in proportionally simple random sampling. The result showed that 41% had early marriage, 51% of respondents had poor knowledge, 59% had positive attitude, 85% had low education level, 51% had family support, 84% did not work. There is no correlation between the level of knowledge, attitude, education, family support, age, work with early marriage. There needs to be an effort to accomplish and mature the age of marriage through group and community activities simultaneously and continuously.

Keywords: *Early marriage, knowledge, attitude, family support*

Pendahuluan

Indonesia termasuk negara dengan presentase pernikahan usia muda tertinggi di dunia (ranking 37), dan tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Pada tahun 2010 terdapat 158 negara dengan usia legal minimum menikah adalah 18 tahun ke atas sedangkan di Indonesia batasan usia menikah diatur dalam Pasal 7 ayat 1 UU Nomor 1 Tahun 1974 adalah 19 tahun untuk laki-laki dan 16 tahun untuk perempuan¹. Pada masyarakat Indonesia masih banyaknya praktik menikah di usia muda mereka menikah di bawah usia tersebut. Data Riskesdas 2013 menunjukkan bahwa kesehatan reproduksi di mulai dengan adanya perkawinan atau hidup bersama. Di Indonesia 2.6% perempuan menikah pertama kali pada umur kurang dari 15 tahun dan 23.9% menikah pada umur 15-19 tahun. Menikah pada usia dini merupakan masalah kesehatan reproduksi karena semakin muda umur menikah semakin panjang rentang waktu untuk bereproduksi^{2,3}. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015 menyebutkan bahwa pada tahun 2015 prevalensi perkawinan anak sebesar 23%. Satu dari 5 perempuan yang berusia 20-24 tahun telah melakukan perkawinan pertama pada usia di bawah 18 tahun. Jumlah perkawinan anak pada tahun 2013 sebanyak 954.518, dan pada 2014 jumlah sebanyak 722.518 perkawinan anak².

Masih tingginya angka perkawinan pada usia dini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua tentang kesehatan reproduksi dan adanya adat istiadat yang merasa malu kawin tua (perawan tua) hal ini yang menyebabkan meningkatnya kehamilan

usia remaja. Usia kawin pertama yang dilakukan oleh setiap perempuan memiliki risiko terhadap persalinannya. Semakin muda usia kawin pertama seseorang perempuan semakin besar risiko yang dihadapi bagi keselamatan ibu dan anak. Hal ini terjadi karena belum matangnya rahim seorang perempuan usia muda untuk memproduksi anak dan belum siapnya mental dalam rumah tangga^{1,4}.

Dampak buruk dari pernikahan dini mencakupi pemisahan dari keluarga, isolasi serta kurangnya kebebasan untuk berinteraksi dengan teman-teman sebaya. Karena perkawinan anak-anak sering menyebabkan kehamilan usia dini, maka akses mereka kependidikan berkurang, yang selanjutnya mengakibatkan berkurangnya potensi penghasilan dan meningkatkan ketergantungan pada pasangan. Selain itu mereka juga rentan terhadap risiko kesehatan seperti, kehamilan dini, penyakit menular seksual serta HIV/AIDS^{1,4,5}.

Pernikahan dini adalah pernikahan pada remaja di bawah usia 20 tahun yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan. Masa remaja juga merupakan masa yang rentan risiko kehamilan karena pernikahan dini (usia muda). Diantaranya adalah keguguran, persalinan prematur, BBLR, kelainan bawaan, mudah terjadi infeksi, anemia pada kehamilan, keracunan kehamilan, dan kematian^{1,4,5}.

Berdasarkan data pendahuluan yang dilakukan Kecamatan Jombang Tahun 2015 usia menikah kurang dari 16 tahun atau pernikahan dini masih cukup tinggi. Data pendahuluan diambil di Desa Semendaran merupakan desa dengan angka usia pernikahan

dini tertinggi di Kecamatan Jombang dengan jumlah 35 orang rata-rata usia menikah kurang dari 16 tahun dengan alasan adat istiadat, ekonomi dan sosial serta pengetahuan orang tua tentang pernikahan dini itu sendiri masih sangat kurang. Dengan hasil sebanyak 64% pasangan usia subur berpendidikan rendah tentang pernikahan dini. Mereka hanya tahu tentang pernikahan dini adalah usia kawin pertama umur 16 tahun, sedangkan untuk dampak atau risiko pernikahan usia dini mereka belum mengetahui secara pasti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan pernikahan dini di Desa Semendaran Kecamatan Jombang Kota Cilegon tahun 2016.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain studi *cross sectional* dimana variabel independen dan dependen diamati pada waktu bersamaan. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Semendaran Kecamatan Jombang Kota Cilegon pada bulan September 2016 – Februari 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah Pasangan Usia Subur jumlah pasangan usia subur di desa semendaran sebanyak 608 PUS. Sedangkan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 orang dihitung berdasarkan perhitungan sampel minimal dari hasil penelitian sebelumnya dengan menggunakan uji hipotesis beda dua Proporsi. Sampel diambil secara *random sampling*^{6,7,8}.

Hasil

Pernikahan Dini di Desa Semendaran Kota Cilegon

Menikah berasal dari kata dasar “nikah”, yang dapat didefinisikan kedalam beberapa

definisi. Diantaranya nikah adalah akad yang menghalalkan kedua belah pihak (suami dan istri) untuk menyalurkan hasrat seksual manusia untuk melestarikan manusia dan menghindari terjadinya penyimpangan seksual atau kejahatan seksual. Pernikahan adalah suatu perjanjian (akad) yang disepakati antara seorang pria dan wanita atas dasar hak dan kewajiban yang sama antara kedua belah pihak dan tujuan pernikahan adalah secara hukum mengesahkan hubungan seksual antara pria dan wanita. Menikah menjadi wajib bagi orang yang mampu membiayainya serta merasa khawatir akan terjerumus ke dalam perbuatan dosa^{9,10}.

Tujuan dari pernikahan adalah melestarikan umat manusia yang tentunya melalui proses perkembangbiakan, kerjasama pasangan suami istri dalam mendidik anak dan melestarikan kehidupan, serta mengatur hubungan seorang laki-laki dan perempuan dalam pertukaran hak dan kerjasama antara satu dengan yang lainnya. Hikmah-hikmah pernikahan tersebut akan tercapai apabila setiap individu memiliki kesiapan fisik, jasmani dan mampu membiayai kehidupan rumah tangga sebelum memutuskan untuk menikah. Kesiapan fisik dan jasmani khususnya dapat dilihat berdasarkan usia, karena kematangan fisik dan jasmani seiring dengan kematangan usia¹¹.

Usia yang ideal untuk menikah menurut BKKBN usia pernikahan 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun untuk pria. Seorang laki-laki dan perempuan yang menikah sebelum usia tersebut maka dapat disebut sebagai menikah usia muda atau yang lebih dikenal dengan istilah pernikahan dini Berdasarkan ilmu kesehatan umur ideal yang matang secara

biologis dan psikologis adalah 20-25 tahun bagi wanita, kemudian umur 25-30 tahun bagi pria. Usia tersebut dianggap masa yang paling baik untuk berumah tangga, karena sudah matang dan bisa berpikir dewasa secara rata-rata^{1,9,10,12}.

Distribusi Frekuensi Pernikahan Dini, Pengetahuan, Sikap, Pendidikan, Dukungan, Usia dan Status Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1, menunjukkan bahwa sebanyak 59 % masyarakat di Desa Semendaran melakukan pernikahan dini. Pada penelitian ini kami mengkategorikan pernikahan dini adalah usia ibu pada saat menikah kurang dari 20 tahun. Sesuai dengan teori kusmiran 2011 dan reproduksi sehat pada perempuan. Tingkat pengetahuan masyarakat di Desa Semendaran tentang pernikahan dini, baik itu pengertian pernikahan dini dan bahaya serta masalah dalam pernikahan dini dapat dikategorikan dalam tingkat pengetahuan kurang baik (51 %).

Sikap masyarakat di Desa Semendaran sebanyak 59 % responden mempunyai sikap yang positif tentang pernikahan dini, sebanyak 41 % responden mempunyai sikap yang negatif tentang pernikahan dini. Tingkat pendidikan dari 100 responden terdapat 85 (85%) responden yang mempunyai pendidikan rendah, sedangkan sebanyak 15 (15%) responden yang mempunyai pendidikan tinggi. Dukungan keluarga diketahui bahwa dari 100 responden terdapat 51 (51%) responden yang mendapatkan dukungan keluarga untuk menikah dini, sedangkan sebanyak 49 (49%) responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga untuk menikah dini. Usia diketahui bahwa dari 100 responden terdapat 11 (11%)

responden yang mempunyai usia risiko tinggi, sedangkan sebanyak 89 (89%) responden tidak memiliki usia risiko tinggi.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Pernikahan Dini, Pengetahuan, Sikap, Pendidikan, Dukungan, Usia dan Status Pekerjaan di Desa Semendara Kecamatan Jombang Kota Cilegon Tahun 2016

Variabel	N	Presentase (%)
Usia Menikah		
Menikah dini	41	41
Tidak menikah dini	59	59
Pengetahuan		
Kurang baik	51	51
Baik	49	49
Sikap		
Negatif	41	41
Positif	59	59
Pendidikan		
Rendah	85	85
Tinggi	15	15
Dukungan		
Dukungan Keluarga	51	51
Tidak Dukungan keluarga	49	49
Usia		
Usia risiko tinggi	11	11
Usia tidak risiko tinggi	89	89
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	84	84
Bekerja	16	16
Total	100	100

Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Pernikahan Dini

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa dari 51 responden dengan tingkat pengetahuan kurang baik terdapat 25 (49.0%) responden yang menikah dini dan 26 (51.0%) responden yang tidak menikah dini. Dari 49 responden dengan tingkat pengetahuan yang baik terdapat 16 (32.7%) responden dengan usia menikah dini dan 33 (67.3%) responden yang tidak menikah dini. Hasil penelitian pada Tabel

2 menunjukkan tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pernikahan dini di Desa Semendaran Cilegon tahun 2016.

Pada pengetahuan menunjukkan bahwa dari 41 responden dengan sikap negatif yang menikah di usia dini sebanyak 16 (39.0%) responden yang menikah di usia dini dan sebanyak 25 (61.0%) responden yang tidak menikah dini, sedangkan dari 59 responden dengan sikap positif yang menikah di usia dini terdapat 25 (42.2%) responden dan yang tidak menikah di usia dini sebanyak 34 (57.6%) responden. Hasil analisis bivariat yang menggunakan *Chi-Square* diperoleh hasil $Pvalue=0,898$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada α 5% tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan pernikahan dini di Desa Semendaran Kecamatan Jombang Kota Cilegon tahun 2016.

Pada pendidikan menunjukkan bahwa dari 85 responden yang memiliki pendidikan rendah terdapat 38 (44.7%) responden yang menikah dini dan 47 (55.3%) responden yang tidak menikah di usia dini. Dari 15 responden yang memiliki pendidikan tinggi terdapat 3 (20.0%) responden yang menikah di usia dini dan 12 (80.0%) responden yang tidak menikah di usia dini. Hasil analisis bivariat dengan menggunakan *Chi-Square* diperoleh $Pvalue=0.131$, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada α 5% tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pernikahan dini di Desa Semendaran Kecamatan Jombang Kota Cilegon tahun 2016.

Pada dukungan keluarga menunjukkan bahwa dari 51 responden yang memiliki dukungan keluarga terdapat 24 (47.1%)

responden yang menikah dini dan 27 (52.9%) responden yang tidak menikah di usia dini. Dari 49 responden yang tidak memiliki dukungan keluarga terdapat 17 (34.7%) responden yang menikah di usia dini dan 32 (65.3%) responden yang tidak menikah di usia dini. Hasil analisis bivariat dengan menggunakan *Chi-Square* diperoleh $Pvalue=0,292$, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada α 5% tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pernikahan dini di Desa Semendaran Kecamatan Jombang Kota Cilegon tahun 2016.

Pada usia menunjukkan bahwa dari 11 responden yang memiliki usia risiko tinggi terdapat 5 (45.5%) responden yang menikah di usia dini dan 6 (54.5%) responden yang tidak menikah di usia dini. Dari 89 responden yang tidak memiliki usia risiko tinggi terdapat 36 (40.4%) responden yang menikah di usia dini dan 53 (59.6%) responden yang tidak menikah di usia dini. Hasil analisis bivariat dengan menggunakan *Chi-Square* diperoleh $Pvalue = 0.292$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada α 5% tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan pernikahan dini di Desa Semendaran Kecamatan Jombang Kota Cilegon tahun 2016.

Pada pekerjaan menunjukkan bahwa dari 84 responden yang tidak bekerja terdapat 35 (41.7%) responden yang menikah dini dan 49 (58.3%) responden yang tidak menikah dini. Dari 16 responden yang bekerja terdapat 6 (37.5%) responden yang menikah di usia dini dan 10 (62.5%) responden yang tidak menikah di usia dini. Hasil analisis bivariat dengan menggunakan *Chi-Square* diperoleh $Pvalue =$

0.973 yang artinya bahwa secara statistik pada α 5% tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pernikahan dini di

Desa Semendaran Kecamatan Jombang Kota Cilegon tahun 2016.

Tabel. 2
Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pernikahan Dini di Desa Semendaran Kecamatan Jombang Kota Cilegon tahun 2016

	Usia saat menikah				Jumlah	P value	OR
	Menikah dini		Tidak menikah dini				
	F	%	F	%			
Pengetahuan							
Kurang baik	25	49.0	26	51.0	51	0.144	
Baik	16	32.7	33	67.3	49		
Total	41		59		100		
Sikap							
Negatif	16	39.0	25	61.0	41	0.898	0.870
Positif	25	42.2	34	57.6	59		
Total	41		59		100		
Pendidikan							
Rendah	38	44.7	47	55.3	85		
Tinggi	3	20.0	12	80.0	15	0.131	
Total	41		59		100		
Dukungan Keluarga							
Dukungan Keluarga	24	47.1	27	52.9	51	0.292	
Tidak Dukungan Keluarga	17	34.7	32	65.3	49		
Total	41		59		100		
Usia							
Usia Resti	5	45.5	6	54.5	11	0.292	
Usia tidak resti	36	40.4	53	59.6	89		
Total	41		59		100		
Status Pekerjaan							
Tidak bekerja	35	41.7	49	58.3	84	0.973	
Bekerja	6	37.5	10	62.5	16		
Total	41		59		100		

Pembahasan

Distribusi Frekuensi Pernikahan Dini, Pengetahuan, Sikap, Pendidikan, Dukungan, Usia dan Status Pekerjaan

Hasil penelitian di Desa Semendaran menunjukkan bahwa sebanyak 59% masyarakat di Desa Semendaran melakukan pernikahan dini. Rata-rata masyarakat di Desa Semendaran melakukan pernikahan pada usia 18 tahun (14%), dan usia 17 tahun (13%). Hasil

penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat responden yang menikah dibawah usia 17 tahun (13%), yaitu usia 16 tahun (8%), 15 tahun (4%) bahkan ada yang menikah di usia 13 tahun. Tingkat pengetahuan masyarakat di Desa Semendaran dapat dikategorikan dalam tingkat pengetahuan kurang baik (51%). Tingkat pengetahuan yang kurang baik tersebut dapat terlihat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa sebanyak 88 % responden

tidak menjawab dengan benar mengenai batasan usia menikah. Sebanyak 53% responden tidak mengetahui mengenai penyebab pernikahan dini secara tepat. Responden menganggap bahwa seseorang menikah di usia muda atau menikah dini pada umumnya karena sudah bekerja. Beberapa hal yang patut menjadi perhatian adalah sebanyak 76% responden menyatakan bahwa pernikahan dini tidak menyebabkan permasalahan sosial serta responden tidak mengetahui dampak pernikahan dini terhadap ibu dan bayinya.

Secara psikologis dan sosial, pernikahan dini atau pernikahan di usia muda berdampak pada trauma psikis yang disebabkan karena anak belum siap dan mengerti tentang hubungan seks, menghilangkan masa bermain anak, menikmati waktu luang anak, serta dapat berdampak pada kesulitan dalam mewujudkan keluarga yang berkualitas¹³. Perkawinan usia muda mengurangi kebebasan pengembangan diri dan kesempatan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kematangan psikologis dan sosial juga membawa pengaruh terhadap munculnya konflik dalam rumah tangga. Seseorang yang belum mampu mengendalikan emosi dan masih mempunyai jiwa yang kekanak-kanakan lebih cenderung emosional dibandingkan dengan seseorang yang sudah matang secara psikologis dan sosialnya^{14,15}.

Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Pernikahan Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan responden termasuk kategori kurang baik, dan hasil

penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pernikahan dini. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryani dan Prima yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan kehamilan di usia dini. Dikatakan bahwa remaja putri yang mempunyai pengetahuan tinggi lebih tinggi peluangnya (3.6 kali) untuk berperilaku melakukan pencegahan kehamilan di usia dini dibandingkan dengan remaja putri yang mempunyai tingkat pengetahuan rendah¹³. Namun demikian, berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa responden yang tidak menikah dini lebih banyak pada responden yang mempunyai pengetahuan baik dibandingkan dengan responden yang menikah dini.

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu perhatian seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya¹³. Dengan kata lain, pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui dan dipahami oleh seseorang. Tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya adalah pendidikan dan akses informasi atau keterpaparan seseorang terhadap suatu informasi. Tingkat pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, dalam hal ini adalah perilaku pernikahan dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan bukan merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian pernikahan dini. Meskipun demikian pengetahuan yang baik dan informasi yang tepat akan membantu seseorang dalam mengambil keputusan khususnya mengenai

segala sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan kesehatan reproduksi serta pernikahan^{16,17}.

Pemahaman tentang pernikahan dini yang beredar di kalangan masyarakat dapat disebabkan oleh banyak hal diantaranya adalah kondisi sosial ekonomi, pandangan atau persepsi keluarga terhadap pernikahan dini, faktor agama serta pendidikan orang tua. Orang tua dengan tingkat pendidikan rendah akan berdampak terhadap tingkat pengetahuan mereka sehingga berdampak pada sikap dan peran orang tua dalam pernikahan dini bagi anak-anaknya. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, pendewasaan usia kehamilan, bimbingan psikologis serta kegiatan-kegiatan penyuluhan atau pemberian informasi-informasi kesehatan perlu disampaikan kepada para remaja, orang tua serta masyarakat sekitar sehingga informasi yang tepat akan memberikan pengetahuan yang tepat pula mengenai dampak-dampak pernikahan di usia muda^{16,17,18}.

Hubungan antara Sikap dengan Pernikahan Dini di Desa Semendaran

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 41 responden dengan sikap negatif yang menikah di usia dini sebanyak 16 (39%) responden yang menikah di usia dini dan sebanyak 25 (61%) responden yang tidak menikah dini, sedangkan dari 59 responden dengan sikap yang positif yang menikah di usia dini terdapat 25 (42.2%) responden dan yang tidak menikah di usia dini sebanyak 34 (57.6%) responden. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan

pernikahan dini. Sikap yang positif pada sebagian besar responden (57.6%) terhadap pernikahan dini diantaranya adalah responden tidak setuju jika dikatakan bahwa pernikahan dini tidak menyebabkan masalah pada kehamilan. Sebanyak 38% responden mempunyai sikap yang tidak setuju jika dikatakan bahwa reproduksi wanita dikatakan sehat sebelum berusia sebelum 20 tahun. Artinya bahwa responden mempunyai sikap bahwa reproduksi seorang wanita belum matang sampai usia 20 tahun ke atas. Sikap yang dipahami oleh responden di Desa Semendaran adalah bahwa pernikahan dapat berlangsung jika sudah mendapat dukungan orang tua.

Sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus suatu objek tertentu yang sudah melibatkan faktor-faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik). Dengan kata lain, sikap adalah suatu sindroma atau kumpulan gejala-gejala dalam merespons stimulus atau objek, sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan dan perhatian⁹. Sikap mempunyai 3 komponen pokok yaitu : 1) kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek; 2) kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek; 3) kecenderungan untuk bertindak (*tend to behave*). Dengan kata lain, sikap merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka. Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama akan membentuk sikap yang utuh (*total attitude*)^{16,19,20}.

Sikap, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting. Sikap

merupakan suatu kecenderungan untuk merespon baik secara positif atau negatif terhadap orang lain, objek atau situasi. Sikap negatif merupakan sikap yang menunjukkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma yang berlaku dimana seseorang itu berada dan sikap positif merupakan sikap yang menunjukkan menerima terhadap norma yang berlaku dimana seseorang itu berada^{16,19,20}.

Sikap yang positif tidak selalu berkorelasi dengan perilaku, karena sikap merupakan respon yang masih tertutup. Dalam penelitian ini sikap tidak berhubungan dengan perilaku pernikahan dini. Hal ini dapat disebabkan karena keyakinan responden terhadap pernikahan dini yang berkembang di masyarakat. Keyakinan tersebut diantaranya adalah bahwa pernikahan perlu dilakukan untuk menghindari zina dan perbuatan dosa. Seperti yang di sampaikan oleh sebagian besar responden (50%) bahwa agama tidak melarang pernikahan dini, serta keyakinan bahwa menikah di usia muda tidak akan menyebabkan seseorang kehilangan masa remajanya^{16,19,20}. Sikap inilah yang kemudian diperkirakan menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini di Desa Semendaran Kota Cilegon.

Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Pernikahan Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan pernikahan dini. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Desiyanti yang menyatakan ada hubungan antara pendidikan responden dengan kejadian pernikahan dini²¹. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata

laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan^{13,21}. Mengacu pada definisi tersebut, maka pendidikan bertujuan untuk merubah sikap dan perilaku seseorang. Upaya pengajaran yang diberikan pada proses pendidikan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta ajar. Meskipun hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pernikahan dini, namun berdasarkan penelitian menunjukan bahwa proporsi responden dengan pendidikan tinggi dan menikah dini lebih rendah (20%) yang menikah dini dibanding dengan yang tidak menikah dini (80%).

Perlu diketahui bahwa pendidikan berkontribusi terhadap perubahan perilaku kesehatan. Tingkat pendidikan berhubungan dengan kemampuan menerima informasi kesehatan dari media massa dan petugas kesehatan. Dengan kata lain bahwa pendidikan berkaitan dengan wawasan dan pengetahuan seseorang terhadap suatu hal, seperti yang dikemukakan oleh Notoatmodjo bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar pula tingkat pengetahuannya^{17,19}.

Banyak kasus kesakitan dan kematian masyarakat diakibatkan rendahnya tingkat pendidikan penduduk dengan pendidikan yang rendah menjadikan masyarakat sulit diberi tahu mengenai pentingnya hygiene perorangan dan sanitasi lingkungan untuk mencegah terjangkitnya penyakit menular, sulit menerima penyuluhan baik penyuluhan tentang kesehatan maupun penyuluhan tentang dampak-dampak

perilaku tidak sehat pada umumnya dan dampak pernikahan dini pada khususnya^{13,20}. Irianto menyebutkan bahwa rendahnya pendidikan membuat seseorang kurang peduli terhadap kesehatan²².

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Desa Semendaran tergolong rendah, yaitu SMP sebanyak 29% dan SD sebanyak 50%, bahkan ada yang tidak sekolah sebanyak 6%. Responden dengan tingkat pendidikan tinggi (SMA) sebanyak 14% dan jenjang Sarjana sebanyak 1%.

Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap menuju perilaku sehat. Tingkat pendidikan yang tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat memperoleh dan mencerna informasi untuk kemudian menentukan pilihan dalam pelayanan kesehatan dan menerapkan perilaku sehat. Seorang wanita yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima perubahan-perubahan perilaku dan berdampak pada pengalaman dan wawasan yang semakin luas, akan semakin mudah mendapatkan pekerjaan atau lebih banyak memiliki aktivitas dalam sehari-hari sehingga potensi untuk menikah pada usia dini menjadi lebih rendah. Hal ini terlihat pada hasil penelitian yang menunjukkan bahwa proporsi responden yang mempunyai pendidikan tinggi dan tidak menikah dini lebih banyak dibandingkan dengan responden yang pendidikan tinggi dan menikah dini.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pernikahan Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pernikahan dini. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Haryani dan Prima, yang menyebutkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan pernikahan dini. Meskipun tidak terdapat hubungan secara statistik, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak memiliki dukungan keluarga terdapat 17 (34.7%) responden yang menikah di usia dini dan 32 (65.3%) responden yang tidak menikah di usia dini¹⁰. Hal ini berarti bahwa responden yang tidak mendapat dukungan keluarga proporsinya lebih banyak tidak menikah di usia muda atau usia dini. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan pernikahan dini atas kehendak sendiri (49%).

Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasi, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional²⁰. Dukungan keluarga dalam pernikahan dini merupakan dukungan yang diberikan keluarga dalam bentuk proses perjodohan dan dukungan keluarga dalam bentuk saran untuk menikah pada usia muda²³. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 29% responden menikah di usia dini karena dijodohkan oleh orang tua dan atas saran orang tua sebanyak 22%. Orang tua menjodohkan anaknya setelah dianggap sudah siap dalam menikah. Proses perjodohan

dilatarbelakangi oleh banyak hal diantaranya adalah faktor ekonomi, faktor pendidikan, serta faktor sosial budaya. Orang tua dengan kondisi sosial ekonomi yang kurang, ketika mempunyai anak gadis yang sudah lulus sekolah mempunyai kecenderungan untuk menjodohkan anaknya dengan seseorang yang telah bekerja dengan asumsi bahwa beban ekonomi orang tua akan berkurang jika anaknya menikah^{13,23}.

Keluarga memang memegang peran penting dalam proses kehidupan anak-anaknya. Keluarga merupakan kelompok sosial terdekat yang berperan dalam pemberian informasi dan motivasi terhadap anggotanya. Lingkungan keluarga juga merupakan tempat yang tepat berbagai permasalahan dan penyebarluasan informasi pada umumnya dan informasi kesehatan pada khususnya. Informasi kesehatan diantaranya adalah informasi mengenai dampak kehamilan pada usia yang masih muda, pentingnya kesehatan reproduksi, dan informasi-informasi yang terkait seksualitas dan permasalahan-permasalahan kehidupan dalam rumah tangga^{15,20,24}.

Nurhajati menyebutkan bahwa orang tua yang memiliki keterbatasan pemahaman khususnya tentang kesehatan reproduksi, maka akan terjadi kecenderungan untuk menikahkan anaknya²⁵. Salah satu peran keluarga adalah menjadi penentu keputusan seseorang untuk menikah di usia muda atau tidak²⁵. Pemahaman orang tua yang rendah dipengaruhi oleh tingkat pendidikan keluarga, sehingga tingkat pendidikan keluarga akan mempengaruhi pemahaman keluarga tentang kehidupan berkeluarga¹³.

Hubungan Usia dengan Pernikahan Dini

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 11 responden yang memiliki usia risiko tinggi terdapat 5 (45.5%) responden yang menikah di usia dini dan 6 (54.5%) responden yang tidak menikah di usia dini. Dari 89 responden yang tidak memiliki usia risiko tinggi terdapat 36 (40.4%) responden yang menikah di usia dini dan 53 (59.6%) responden yang tidak menikah di usia dini. Hasil penelitian juga menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan pernikahan dini.

Usia atau yang lebih umum disebut sebagai umur adalah lama waktu hidup seseorang sejak dilahirkan^{16,26}. Usia pada saat menikah sangat menentukan kehidupan berkeluarga kedepannya. Usia yang matang dan dinyatakan siap menikah adalah minimal 19 tahun bagi perempuan. Pada saat usia 19 tahun, organ-organ reproduksi seseorang dinyatakan siap untuk melakukan hubungan biologis dan mengalami proses kehamilan. Begitupun sebaliknya ketika seseorang sudah berusia di atas 35 tahun maka organ-organ reproduksi mengalami proses kemunduran sehingga disebut sebagai usia berisiko tinggi untuk mengalami proses kehamilan. Secara statistik tidak terdapat hubungan antara usia dengan pernikahan dini^{14,24}.

Banyak faktor yang menjadi penyebab pernikahan dini antara lain faktor ekonomi, tradisi dan budaya serta kebiasaan masyarakat setempat, agama, faktor orang tua, pekerjaan serta faktor telah melakukan hubungan biologis dan hamil sebelum menikah^{21,23}.

a. Faktor ekonomi

Jika si orang tua yang terlilit hutang mempunyai anak gadis, maka anak gadis tersebut akan diserahkan sebagai “alat pembayaran” kepada pemberi piutang. Dan setelah anak tersebut dinikahi, maka lunaslah hutang-hutang yang melilit orang tua anak. Kasus ini baru-baru ini mencuat terjadi di Maros (Sulawesi Selatan). Dimana seorang kakek berusia 60 tahun menikah dengan anak berusia 12 tahun. Tentunya hal ini bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 233 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

b. Faktor adat dan budaya

Budaya perjodohan masih berkembang di masyarakat Indonesia. Di beberapa belahan daerah di Indonesia, masih terdapat beberapa pemahaman tentang perjodohan. Dimana anak gadisnya sejak kecil telah dijodohkan orang tuanya. Dan akan segera dinikahkan sesaat setelah anak tersebut mengalami masa menstruasi. Padahal umumnya anak-anak perempuan mulai menstruasi di usia 12 tahun. Maka dapat dipastikan anak tersebut akan dinikahkan pada usia 12 tahun, Jauh di bawah batas usia minimum sebuah pernikahan yang diamanatkan UU. Selain itu, di kalangan masyarakat masih terdapat persepsi bahwa orang tua khawatir anaknya dikatakan perawan tua apabila tidak segera dinikahkan⁷.

Setiap anak memiliki tugas perkembangan pada setiap tahapan usianya. Yang dimaksud tugas pada setiap tahap perkembangan adalah bahwa setiap tahapan usia, individu tersebut mempunyai tujuan

untuk mencapai suatu kepandaian dan kemandirian. Sehingga jika anak sudah menikah sebelum waktunya maka ada beberapa tugas perkembangan yg tidak mereka lewati dan berdampak pada kondisi fisik dan psikologisnya sebagai seorang anak.

c. Faktor Pemahaman Agama

Ada sebagian dari masyarakat kita yang memahami bahwa jika anak menjalin hubungan dengan lawan jenis, telah terjadi pelanggaran agama. Dan sebagai orang tua wajib melindungi dan mencegahnya dengan segera menikahkan anak-anak tersebut.

d. Faktor telah melakukan hubungan biologis dan hamil sebelum menikah

Pada beberapa kejadian, pernikahan dini terjadi karena anak-anak telah melakukan hubungan biologis layaknya suami istri, sehingga hal ini menjadi aib bagi keluarga. Keputusan untuk menikahkan anak merupakan hal yang dianggap sebagai solusi terhadap masalah yang muncul.

Kondisi anak perempuan dalam keadaan hamil juga menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya pernikahan dini. Bahkan ada beberapa kasus, walau pada dasarnya orang tua anak gadis ini tidak setuju dengan calon menantunya, tapi karena kondisi kehamilan anak perempuannya, maka dengan terpaksa orang tua menikahkan anak gadis tersebut.

Hubungan Status Pekerjaan dengan Pernikahan Dini

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 84 responden yang

tidak bekerja terdapat 35 (41.7%) responden yang menikah dini dan 49 (58.3%) responden yang tidak menikah dini. Dari 16 responden yang bekerja terdapat 6 (37.5%) responden yang menikah di usia dini dan 10 (62.5%) responden yang tidak menikah di usia dini dan tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pernikahan dini. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Desiyanti yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan responden dengan status pernikahan dini. Desiyanti menyatakan bahwa responden yang bekerja lebih banyak yang tidak menikah dini dibandingkan dengan responden yang menikah dini^{16,27}.

Pekerjaan merupakan suatu aktifitas seseorang untuk mendapatkan imbalan berupa uang atau upah. Menurut Irianto upah sendiri dibagi menjadi 2 yaitu upah nominal dan upah riil. upah nominal yaitu upah dalam bentuk uang yang diterima secara rutin oleh para pekerja⁶. Upah nominal inilah yang kemudian menjadi salah satu alasan mengapa seseorang bekerja. Bagi seseorang, khususnya perempuan bahwa bekerja menjadi salah satu faktor penting dalam mencegah terjadinya pernikahan dini. Pekerjaan menjadi salah satu cara untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang, serta menjadi salah satu aspek yang berperan dalam masalah kesehatan. Seseorang yang bekerja serta mempunyai penghasilan sendiri akan lebih mudah mencukupi kebutuhan kesehatan reproduksinya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa sebanyak 59%

responden tidak menikah dini, 51% responden mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang baik tentang pernikahan dini, 59% responden mempunyai sikap yang positif tentang pernikahan dini, 85% responden mempunyai tingkat pendidikan yang rendah, 51% responden mendapat dukungan keluarga untuk melakukan pernikahan dini, 89% responden berusia tidak berisiko tinggi untuk melakukan pernikahan dini dan sebanyak 84% responden tidak bekerja. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pernikahan dini dengan pengetahuan, sikap, pendidikan, dukungan keluarga, usia risiko dan pekerjaan.

Saran

1. Perlunya upaya peningkatan pengetahuan dan pendampingan kepada keluarga tentang dampak pernikahan dini terhadap anak-anak remaja.
2. Perlunya menjalin kerjasama yang sinergis antara dinas kesehatan dengan tokoh-tokoh masyarakat serta tokoh agama setempat mengenai upaya-upaya mengurangi potensi pernikahan dini.
3. Memberikan edukasi yang rutin dan terarah kepada remaja tentang pentingnya pernikahan pada usia yang matang melalui *peer group*.

Daftar Pustaka

1. BKKBN. Data Kependudukan. Jakarta; 2014.
2. Badan Pusat Statistik. Jakarta; 2015.
3. Data Susenas. Puslitbang Kependudukan. Jakarta; 2010.
4. BPS. Analisis Data Perkawinan Usia Anak di Indonesia. Jakarta; 2014.
5. Adhikari. Konsekuensi Pernikahan Dini

- dan Melahirkan di Usia Remaja. Surabaya: Cipta Karsa; 2011.
6. Ahmad L. Metodologi Riset Keperawatan. Cetakan I. Jakarta: Infomedika; 2008.
 7. Luthfiyati D. Metodologi Penelitian Kesehatan. Cetakan II. Jakarta: Rineka Cipta; 2008.
 8. Famalia D. Biostatistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat. Cetakan I. Jakarta: EGC; 2010.
 9. Bachrul I. Pendidikan Agama ISalam. 1st ed. Bandung: Grafindo Media Pratama; 2007. 186 p.
 10. Jehani L. Perkawinan, Apa Risiko dan Hukumnya? Jakarta: ForumSahabat; 2008.
 11. Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera. 1992.
 12. Hermanto A. Larangan Perkawinan Dari Fikih, Hukum Islam hingga penerapannya dalam legislasi Indonesia. Nasrudin M, editor. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara; 2016.
 13. Haryani R, Prima E. Hubungan Pengetahuan , Sikap , dan Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Terjadinya Risiko Kehamilan Usia Dini. 2016;5(1).
 14. Marmi. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Pustaka Belajar; 2015.
 15. Sumiati. Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling. Cetakan I. Jakarta: Trans Info Media; 2009.
 16. Maulana HDJ. Promosi Kesehatan. Jakarta: EGC; 2009. 271 halaman.
 17. Notoatmodjo S. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
 18. Kusmiran. Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita. Jakarta: Salemba Medika; 2011.
 19. Deputi. Pendidikan dan Prilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2008.
 20. Sunaryo. Psikologi Untuk Keperawatan. Cetakan I. Jakarta: EGC; 2004. 297 halaman.
 21. Desiyanti IW. Faktor-Faktor yang Berhubungan Terhadap Pernikahan Dini Pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. Jikmu. 2015;5(2):270–80.
 22. Irianto K. Kesehatan Reproduksi Teori dan Praktikum. Bandung: Alfabet; 2015.
 23. Adhim MF. Indahnya Pernikahan Dini. Catakan 5. Jakarta: Gema Insani; 2006.
 24. Yani Widyastuti dkk. Kesehatan Reproduksi. Cetakan I. Yogyakarta: Fitramaya; 2009.
 25. Nurhajati Lestari WD. Komunikasi Keluarga dalam Pengambilan Keputusan Perkawinan di Usia Remaja. 2012;1(4):236–48.
 26. Notoatmodjo S. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
 27. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.